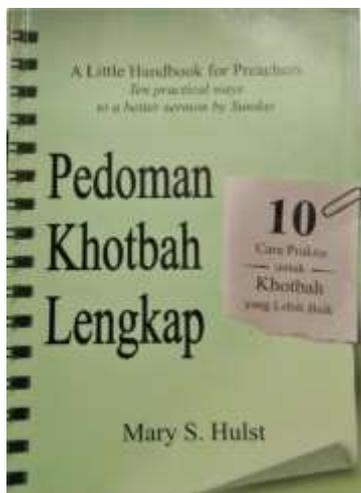


TINJAUAN BUKU



Judul	:	Pedoman Khotbah Lengkap: Sepuluh Cara Praktis Untuk Khotbah Yang Lebih Baik
Penulis	:	Mary S Hulst
Terbit	:	2018
Halaman	:	224
ISBN	:	978-602-755-722-2
Penerbit	:	Waskita Publishing

Desman Josafat Boys

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Lumbantor
maria.lumbantoruan@yahoo.co.id

Hulst memberikan konsepsi yang bernas bagaimana berkhotbah dan tak lupa membagikan pengalaman para pengkhotbah. Sehingga teori dan praktis dipadu untuk menuntun pembaca melihat implementasi dari teori yang dimaksud. Hulst seorang professor di bidang homiletika di Calvin Theological Seminary, sangat tepat menyusun buku ini sesuai bidang keahlian akademisnya, meraih Ph.D. dalam bidang Etika Komunikasi dan Filsafat Agama.

Sepuluh Pedoman yang dipaparkan Hulst semuanya merupakan pokok-pokok perhatian yang berguna bagi terciptanya khotbah yang baik, benar dan sesuai maksud TUHAN ketika Dia menuliskan isi hati-Nya

dalam Alkitab. Urutan pedoman dari pertama hingga kesepuluh, bukan merupakan urutan tingkat yang paling dibutuhkan, namun berupa kesatuan satu sama lain yang saling menopang sehingga jika kehilangan salah satu nilai implementasi, maka khotbah tidak dapat disebut baik. Penyajian Hulst terhadap pedoman-pedoman sarat akan kajian teologis yang mendalam. Sebab itu, seturut Casthelia, kesalahan dalam pemahaman konsep terhadap bidang teologi praktika akan memberikan penyesatan terhadap makna yang sesungguhnya (Kartika, 2013).

Bagian pertama dari sepuluh pedoman dalam buku ini dimulai dengan penjelasan bagaimana khotbah disebut sebagai khotbah yang Alkitabiah. Dengan memaparkan beberapa bagian yang diperlukan untuk menuju khotbah Alkitabiah ini maka seseorang harus mempunyai pemahaman Alkitab yang baik. Pemahaman Alkitab tidak mungkin diperoleh tanpa menikmati pesan Firman dalam diri pengkhotbah. Bagi Hulst, seseorang yang ingin berkhotbah dengan baik dari Alkitab seharusnya mempunyai pengalaman merespons Alkitab tiap hari.

Usaha untuk memahami Alkitab membantu memahami bagaimana seseorang benar-benar masuk kepada teks seperti memiliki keterbukaan dan kejujuran terhadap Roh Kudus bahwa nats sedang mengoreksi diri sendiri. Berikutnya adalah mengalami transformasi hidup terhadap kehendak Firman Tuhan. Singkatnya jika memiliki pengalaman yang dekat dengan teks maka seorang pengkhotbah akan mudah menyampaikannya.

Tentang khotbah yang baik dengan cara ekspositori, Walter L Liefeld menyatakan lebih jelas,

khotbah ekspositori ialah proklamasi (atau komunikasi) suatu konsep alkitabiah, berasal dari dan didapatkan melalui studi sejarah, tata bahasa, literatur dari satu bagian Firman Tuhan di dalam konteksnya, di mana Roh Kudus membuatnya terlebih dahulu penting bagi kepribadian si pengkhotbah, dan melalui dia diaplikasikan bagi pengalaman jemaat (Liefeld, 1989, hal. 20).

Pemahaman dari penelaahan dipadu dengan pengalaman si pengkhotbah akan memiliki daya dorong yang lebih kuat untuk menjadi khotbah yang setia pada teks serta mudah ditiru oleh pendengarnya.

Hulst mengingatkan agar khotbah selalu merujuk dan berpusat kepada Allah, agar orang lain, yakni pendengar mengenali Allah. Pada bagian ini si pengkhotbah diminta untuk mengkhotbahkan Allah yang diceritakan dalam Alkitab, bukan Allah yang dideskripsikan atau dibayangkan oleh manusia. Sebab Allah yang digambarkan sebagian orang adalah Allah yang tidak ubahnya sebuah karikatur (*'deisme terapeutik moralistic'*).

Gambaran Allah yang sedemikian bukan Allah Alkitab. Allah memang pengasih namun memberi hukuman. Allah yang mengganjar adalah Allah yang penuh anugerah. Gambaran yang didapat dari luar Alkitab tentang Allah, hendaknya bukan menjadi rujukan pengkhotbah ketika memberitakan Firman Tuhan tentang Allah sekalipun gambaran tersebut diharapkan pendengarnya. Allah sebagai pusat pemberitaan Firman dan Roh Kudus selalu diandalkan untuk memperoleh pesan dalam

teks agar berita/khotbah yang disampaikan terus berdasarkan keinginanNya. Amos Oei juga memberikan nasihat ini dengan menyatakan bahwa “iman kepada Roh Kudus yang berdaulat menjadikan khotbah berkuasa atas hidup terbukti melalui karakter seperti Kristus dalam diri pengkhotbah itu sendiri (Gal.5:22-23) (Oei, 2017).

Pokok tersebut bagi Hulst penting sebab pengkhotbah adalah penyampai pesan Allah berdasarkan kajian Alkitab. Wibawa pengkhotbah terletak pada kesetiaan menyampaikan pesan Allah dengan setia pada teks serta relevan bagi pendengar. Karena berkhotbah itu berarti memproklamirkan Alkitab dalam bahasa dan susunan yang ‘diramu’ secara khusus untuk jemaat, dan inipun tidak dapat disangkal disebut juga Allah berbicara (Smith, 2019).

Dalam performa berkhotbah, Hulst juga memberikan perhatian kepada bahasa tubuh, berpakaian, dan menghargai adat-kebiasaan pendengar. Tidak lupa ada bagian yang diberikan membahas kebiasaan sebagian pengkhotbah menceritakan dirinya lebih dari kisah-kisah lain yang dipakai sebagai ilustrasi. Ada bahaya dari sikap menonjolkan diri dalam khotbah yang tunjukkan dalam buku Hulst. Bagian ini menyajikan pengalaman tentang jemaat yang tidak nyaman dengan pencitraan diri pengkhotbah dalam banyak bagian di satu khotbah. Karena itu dapat mengindikasikan; pertama si pengkhotbah tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni tentang teks. Kedua, pengkhotbah kurang

persiapan bahkan kurang pengalaman terhadap menghidupi makna teks, atau ketiga memang si pengkhotbah mempunyai agenda-agenda tersendiri terhadap pendengar melalui khotbah. Perlu diingat, jika seseorang berkhotbah itu berarti memproklamirkan Alkitab dalam bahasa dan susunan yang 'diramu' secara khusus untuk jemaat, dan inipun tidak dapat disangkal disebut juga Allah berbicara. Karena itu perlu ditegaskan bahwa semua khotbah harus disusun dengan keyakinan bahwa Alkitab, yaitu firman Allah, memiliki otoritas karena merupakan perkataan Allah sendiri. Pengkhotbah meyakini bahwa firman Allah berkuasa dan bekerja untuk mencapai tujuan Allah dalam kehidupan pribadi maupun umat Kristen. Setiap pendengar harus menyambut firman tersebut, menerimanya dengan iman, dan membiarkannya mengubah mereka sebagaimana firman sudah mengubah jemaat di Tesalonika, yang berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan benar (1Tes.1:9) (Scharf, 2013).

Dengan fokus terhadap satu atau dua topik dalam khotbah, akan memberikan peluang lebih besar pada kejelasan isi khotbah bagi pendengar. Sehingga pengkhotbah mempunyai banyak kesempatan untuk mencari dukungan dari berbagai sumber agar khotbah memiliki suplemen yang mendukung. Dengan demikian *outcome* dari khotbah dimaksud kian menjadi kegiatan yang 'menjelaskan suatu bagian dalam Alkitab untuk mengarahkan jemaat kepada aplikasi yang benar dan praktis dari bagian

tersebut.' Persiapan khotbah dengan banyak topik dan sekumpulan informasi, bagi Hulst justru akan membuat jemaat kehilangan fokus untuk memahami informasi yang terkait nas yang dikhotbahkan.

Ada kalanya dalam menyajikan khotbah, tidak selalu memiliki waktu dalam mempersiapkan materi. Untuk kasus ini Hulst memberi panduan agar si pengkhotbah berterus terang kepada majelis jemaat atau pengurus gereja untuk menyajikan khotbah dari naskah khotbah atau sumber pengkhotbah lain. Namun dalam hal ini pengkhotbah berterus terang bahwa ada kesibukan-kesibukan tak terhindarkan sehingga waktu dan tenaga terkuras untuk kegiatan-kegiatan dimaksud sehingga tidak memiliki waktu cukup mempersiapkan khotbah dari teks atau topik yang telah ditentukan. Tidak berhenti disitu, Hulst juga mengungkap kebiasaan pengkhotbah menggunakan konteks pendengar (misalnya kebiasaan, adat, budaya) sebagai ilustrasi guna memperjelas maksud khotbah. Dalihnya yakni banyak perumpamaan yang dipakai Yesus juga diambil dari cerita yang telah dikenal ditengah-tengah masyarakat yang mendengarkan khotbahNya (Band. Hutahaeen, 2016).

Pada bagian akhir buku ini Hulst juga memberikan tuntunan dalam peningkatan kualitas si pengkhotbah melalui penilaian dari orang-orang terdekat. *Reviuw* dari kalangan yang memungkinkan misalnya keluarga (suami-isteri), jemaat atau membentuk komunitas yang diberi tugas untuk memberi masukan (Saly & Hutahaeen, 2020). Untuk bagian akhir Hulst

memberikan kesadaran bahwa khotbah yang baik memerlukan umpan balik secara berkala dan si pengkhotbah menerima masukan dengan kerendahan hati. Dengan proses ini bukan saja pendengar khotbah yang dibaharui, namun si pengkhotbah juga mengalami pembaharuan sejak mempersiapkannya.

Salah satu kekonsistenan Hulst dalam buku ini ialah memakai media mimbar khotbah di hari minggu sebagai "titik masuk" untuk memberikan gagasan serta pandangannya bagaimana dan apa khotbah itu semestinya. Namun ide-ide yang dipaparkannya tetap berguna untuk media khotbah selain hari minggu. Kalimat demi kalimat disusun dengan sederhana sehingga buku ini mudah dipahami. Dengan khotbah yang baik akan mentransformasi hidup pendengar oleh kuasa Roh Kudus.

Buku ini hendaknya tidak dilewatkan oleh para mahasiswa teologi baik tingkat sarjana maupun pascasarjana, guna memupuk konsepsi yang lebih lengkap tentang berkhotbah. Tidak terkecuali segenap gembala sidang juga menjadi sasaran pembaca terhadap buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutahaeen, H. (2016). Menelisik Perumpamaan Dalam Injil Matius. *Asteros*, 3(1), 90–100.
- Kartika, C. (2013). Meninjau Ulang Metode Teologi Praktika Dalam Karya Ilmiah Di Bidang Pendidikan Teologi. *Jurnal Amanat Agung*, 9(1), 101–118. <https://doi.org/10.47754/jaa.v9i1.124>
- Liefeld, W. L. (1989). *New Testament Exposition; From Text to Sermon*. Zondervan Publishing House.

- Oei, A. W. (2017). Khotbah yang “Diurapi” oleh Roh Kudus. *VERITAS*, 16(2), 145–154. <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.15>
- Saly, J. S., & Hutahaean, H. (2020). Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 225–243. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.165>
- Scharf, G. (2013). *Khotbah Yang Transformatif*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Smith, G. T. (2019). *Evangelikal, Sakramental dan Pentakostal Sifat dan Praktik Gereja Seharusnya*. Indonesia Cahaya Rahmat Empati.